

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa Sekolah Menengah Atas berada pada rentang usia 15-18 tahun, menurut Hurlock (1980:206) masa tersebut dikategorikan pada rentang usia remaja madya. Usia remaja sering disebut sebagai masa *strum and drang* yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Menurut Roger Barker (Syamsu Yusuf, 2005:185) masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Secara umum ciri remaja pada umumnya dapat digambarkan dalam perkembangan fisik, psikis dan sosial. Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan dua ciri yaitu ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Idealnya, remaja harus dapat menerima akan perubahan fisiknya serta percaya diri akan keadaan tubuhnya. Perkembangan psikis remaja ditandai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan emosi. Perkembangan kognitif pada remaja harus sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret. Selain itu remaja dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengkesplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya. Kematangan dari perkembangan emosi remaja ditandai dengan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Keadaan tersebut dapat terlihat dari remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya secara meledak-ledak. Perkembangan sosial remaja adalah masa untuk memahami

orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya yaitu melalui persahabatan. Pada perkembangannya, remaja dituntut memiliki kemampuan penyesuaian sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada kenyataannya, perkembangan fisik yang terjadi pada remaja tidak semuanya membuat remaja itu nyaman, akan tetapi sebaliknya banyak remaja merasa tidak percaya diri akan perubahan fisiknya. Penampilan fisik merupakan ciri pribadi atau identitas dari seseorang, sehingga ketika remaja tidak puas dengan keadaan fisiknya dan kekurangannya itu, maka akan ditutupi dengan pakaian dan alat-alat kecantikan. Beberapa remaja menghindari keadaan fisik yang tidak diharapkan dengan cara menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan memperbaiki penampilannya. Selain itu banyak juga remaja yang belum matang pada perkembangan kognitifnya misalnya masih ada remaja yang belum memiliki rencana pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sering kali mudah marah karena emosinya masih belum stabil. Sebagai contoh dari belum matangnya perkembangan sosial remaja yaitu tidak sedikit remaja yang menjadi pengguna narkoba karena mereka bergaul dengan kelompok sebaya yang sudah melakukan hal-hal tersebut.

Dari contoh masalah remaja yang berkenaan dengan perkembangan fisik, psikis dan sosial, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh pandangan remaja akan keadaan dirinya baik keadaan fisik, psikis maupun sosial. Cara memandang remaja terhadap dirinya itu

disebut dengan konsep diri. Konsep diri merupakan hasil refleksi dari memandang, merasakan dan pengalaman individu mengenai dirinya sendiri yang akan menunjang individu dalam menjalani hidupnya. Bagaimana cara seseorang memandang dirinya akan turut menentukan cara yang bersangkutan menjalani hidupnya. Dengan konsep diri yang positif, individu akan menjalani kehidupannya dengan baik pula. Sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka kehidupannya akan dirasakan kurang baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk mengintervensi siswa yang memiliki masalah dengan konsep dirinya. Dengan bimbingan dan konseling siswa dibantu dalam mengoptimalkan potensi pribadinya. Bimbingan dan konseling dapat diberikan melalui berbagai bentuk aktivitas yang bersifat membantu dan hasilnya adalah kemudahan bagi siswa dalam perkembangannya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang digunakan adalah bimbingan dan konseling kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMA Pasundan 8 Bandung (2009), ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk mengerjakan tugas dalam hal ini ada kaitannya dengan konsep diri siswa tersebut. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki akan mempengaruhi motivasinya dalam mengerjakan tugas. Hasil pengamatan menunjukkan pentingnya sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menentukan keberhasilan yang akan dicapainya.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan tidak terlepas dari peran personil sekolah salah satunya yaitu guru pembimbing atau konselor. Tugas seorang konselor sekolah adalah mengembangkan konsep diri siswa melalui proses bimbingan dan konseling. Untuk mengidentifikasi siswa yang mempunyai masalah dengan konsep diri, konselor terlebih dahulu harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa. Kemudian dilihat faktor penyebabnya, baik itu dari dalam diri atau dari luar diri siswa.

Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan berpengaruh terhadap kualitas belajar di sekolah. Hal ini berkaitan dengan konsep diri akademik siswa itu sendiri. Perasaan tidak mampu dan takut dalam menyelesaikan tugas akan mempengaruhi sikapnya dalam belajar, sehingga banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Jika hal tersebut terus-menerus dibiarkan dan tidak dibantu, maka akan berpengaruh terhadap perilakunya dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan terhadap masalah konsep diri siswa dari pihak sekolah, terutama oleh konselor.

Dengan adanya fenomena mengenai konsep diri ini, maka disusunlah suatu penelitian pra-eksperimen untuk mengembangkan konsep diri siswa melalui teknik bermain peran (*role playing*). *Role playing* dalam penelitian adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri siswa dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama, sehingga berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan. Penelitian melalui *role playing* ini dibuat dengan tujuan untuk membantu siswa agar mengembangkan konsep diri ke arah yang lebih positif dengan memerankan peran yang dapat menumbuhkan kemampuan atau keunggulan dirinya serta meningkatkan penyesuaian hidupnya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini diberi judul : *Penggunaan Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa (Pra-Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 )*.

## **B. Rumusan Masalah**

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik, psikis dan sosial salah satunya di dukung oleh konsep diri yang positif. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya secara fisik, psikis dan sosial.

Konsep diri menurut Syamsu Yusuf (2002:7) adalah (a). persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. (b). kualitas persiapan individu tentang dirinya, dan (c). suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Hurlock (1974:372) menyebutkan konsep diri merupakan kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosi, aspirasi, dan *achivment*.

Clara (1988:2) mengungkapkan konsep diri sebagai pandangan individu terhadap fisiknya, karakteristik pribadinya, kelemahan, kelebihan kegagalan, kepandaian dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan konsep diri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Bimbingan kelompok adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan konsep diri pada siswa, dimana konselor berperan sebagai fasilitator. Konselor mengembangkan konsep diri siswa ke arah yang lebih positif, hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehubungan dengan tugas-tugas sekolah. Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan adalah bimbingan kelompok berupa teknik *role playing*. *Role playing* dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Teknik *role playing* ini dilakukan melalui strategi bimbingan kelompok.

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri siswa ke arah yang positif, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran umum konsep diri pada siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Bagaimana perubahan gambaran konsep diri siswa di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung sebelum dan sesudah teknik bermain peran (*role playing*) ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah mengetahui penggunaan teknik bermain peran (*role playing*) untuk mengembangkan konsep diri siswa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan dikhususkan untuk siswa, yaitu dapat mengembangkan konsep diri ke arah positif sehingga siswa mampu melewati rentangan tugas perkembangan secara optimal.

### **D. Asumsi Penelitian**

Menurut Rogers, pada dasarnya sifat manusia adalah positif, bergerak ke arah pendewasaan, sosialisasi dan aktualisasi diri. Akan tetapi manusia terkadang

tidak rasional, tidak bersosialisasi dan destruktif terhadap diri dan terhadap orang lain. (Burns, 1979).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang atau persepsi dirinya sendiri (Clara R. Pudjijogyanti, 1988).

Konsep diri yaitu gambaran diri tentang aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Individu yang menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan membentuk konsep diri yang positif (Dariyo, 2004).

Bermain merupakan aktifitas untuk mendapatkan kegembiraan atau kesenangan tanpa memikirkan hasil akhir, dan dilakukan tanpa paksaan dari luar atau dilakukan dengan senang hati (Hurlock, 1963).

Melalui teknik bermain peran, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal (Mulyasa, 2004).

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Penggunaan teknik bermain peran (*role playing*) dapat mengembangkan konsep diri siswa ke arah positif.

## F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dalam hal ini digunakan untuk mengetahui konsep diri siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan berupa penggunaan teknik bermain peran (*role playing*).

Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain *pre test* dan *post test* satu kelompok subjek atau *One Group Pre test-Post test Design*, dengan alasan bahwa *pre test* memberikan landasan untuk membuat komparasi perubahan yang dialami oleh subjek yang sama sebelum dan sesudah dikenalkan eksperimental *treatment*.

Instrumen penelitian yang dikembangkan dengan bentuk *forced choice*, yaitu berisi pernyataan dan responden (dalam hal ini siswa) diberi pernyataan selanjutnya siswa menjawab setiap pernyataan dengan cara memberi tanda cek pada kolom "Ya" untuk jawaban ya atau "Tidak" untuk jawaban tidak.

## G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2009/2010 yang konsep dirinya negatif. Penelitian menggunakan teknik sampel random artinya peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Penelitian yang dilakukan menggunakan sampel siswa kelas X yang diduga memiliki konsep diri yang negatif. Pertimbangan memilih sampel dan lokasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung adalah:

1. Pemilihan siswa kelas X dikarenakan siswa kelas X merupakan masa remaja madya yaitu peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja akhir, dimana siswa harus sudah mengembangkan konsep diri karena hal ini akan menunjang pencapaian hubungan sosial, menerima keadaan fisik, serta merencanakan dan mempersiapkan masa depannya.
2. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa SMA Pasundan 8 Bandung merupakan sekolah yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda.

